



Jurnal Yaqzhan, Vol. 6, No. 2, Desember 2020

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

PANDANGAN ONTOLOGIS MANAJEMEN KERJASAMA SEKOLAH DAN MASYARAKAT

ONTOLOGICAL VIEW OF SCHOOL AND COMMUNITY COOPERATION MANAGEMENT

Asep Kurniawan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

asepkurniawan@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam mengenai pandangan ontologis manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif pustaka. Proses penelitian dilakukan dengan cara deskriptif-kritis dengan memfokuskan pada ketajaman analisis pada data dan sumber yang relevan, dengan mengutamakan teori dan konsep yang ada, selanjutnya ditafsirkan berlandaskan pada referensi-referensi yang mengarah kepada pembahasan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat dilakukan melalui penyampaian informasi dan kemitraan yang dilaksanakan melalui tahap penemuan fakta, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian oleh lembaga pendidikan terhadap masyarakat. Manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat dilakukan dalam dua arah antara sekolah dengan masyarakat untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Ontologi¹, Manajemen², Kerjasama³, Sekolah⁴, Masyarakat⁵

ABSTRACT: This study aimed to reveal in-depth the ontology view of school and community cooperation management. The method of this study was a literature qualitative method. The research process was done descriptively and critically by focusing on the sharpness of the analysis on relevant and sources data. Research prioritized existing theories and concepts, then interpreted based on references that lead to discussion. Data analysis techniques were performed using content analysis. The results showed that the collaboration management of school and community was carried out through the delivery of information and partnerships carried out through the stages of fact finding, planning, implementing, and evaluating by educational institutions towards the community. The collaboration management of School and community was carried out to realize the educational goals.

Keyword: Ontology¹, Management², Collaboration³, School⁴, Society⁵.

A. PENDAHULUAN

Setiap pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kajian filsafat, sebab filsafat merupakan sumber dari berbagai pengetahuan.¹ Walaupun sepintas nampak seperti tidak ada hubungan antara keduanya, sebab filsafat itu mempunyai karakter yang abstrak dan

¹ Lucie Laplanea, Paolo Mantovani, Ralph Adolphs, Hasok Change, Alberto Mantovani, Margaret McFall-Ngai, Carlo Rovelli, Elliott Sober, dan Thomas Pradeu, "Why Science Needs Philosophy", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Volume 116, Nomor 10, 2019, hlm. 3949-3952; Sebastian de Haro. "Science and Philosophy: A Love-Hate Relationship", *Talk Delivered at the Conference Rethinking Liberal Education, Amsterdam University College*, Volume 15, 2013, hlm. 1; Kun Wu dan Zhensong Wang, "Natural Philosophy and Natural Logic", *Philosophies*, Volume 3, Nomor 3, 2018, hlm. 2-20.

penjelasannya acapkali sukar untuk dimengerti, bahkan banyak ada yang menilai bahwa filsafat sekedar ilmu permainan redaksi kata. Sementara itu sebaliknya, ilmu manajemen pendidikan adalah ilmu yang praktis dan kongkrit. Akan tetapi, penilaian tersebut adalah keliru. Filsafat dan manajemen pendidikan sebenarnya mempunyai keterkaitan yang erat, terutama dengan manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat.

Ilmu dan praktik manajemen mempunyai dimensi filosofis² yang sangat mendalam. Manajemen dan filsafat merupakan satu kesatuan, sebab tanpa filsafat manajemen tidak mempunyai pondasi yang kuat. Disamping itu, tanpa manajemen filsafat akan menjadi sekedar pandangan dan pengetahuan yang belum dapat diaplikasikan dalam kehidupan.³

Bagian dari filsafat yang berupaya merespon pertanyaan tentang hakekat ilmu dinamakan sebagai filsafat ilmu atau epistemologi.⁴ Dalam perspektif epistemologi manusia berfilsafat untuk memperoleh ilmu. Manusia tidak hanya mencari jawaban, namun pula mengajukan pertanyaan yang benar. Epistemologi mempelajari mengenai hakekat pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. Cabang filsafat ini berpusat pada kajian-kajian: (1) analisis filsafat yang berhubungan dengan hakekat dari pengetahuan dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan berbagai konsep seperti justifikasi, keyakinan, dan kebenaran (2) masalah-masalah skeptisisme, (3) ruang lingkup dan sumber-sumber pengetahuan serta justifikasi atas keyakinan, dan (4) kriteria bagi justifikasi dan pengetahuan. Epistemologi merespon berbagai pertanyaan seperti “Apa yang membuat kebenaran yang terjustifikasi bisa dijustifikasi?”⁵ Apa maknanya jika mengatakan bahwa seseorang mengetahui sesuatu? (Wenning. 2009:1) dan pertanyaan yang mendasar, Bagaimana manusia tahu bahwa ia tahu?

Dalam rangka merespon berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan hal tersebut, ada tiga pembagian (sistematika) filsafat untuk mengkaji persoalan ini, yakni kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁶ Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis

² Radim Vlcek, Jan Trunecek, Ivan Nový, Peter F. Drucker, “Peter F. Drucker on Management”, *Journal for East European Management Studies*, Volume 1, 1997, hlm. 90.

³ Enrico Beltrami, *Philosophy of Management Between Scientism and Technology*, (Berlin, Germany: Springer, 2018), hlm. 1.

⁴ Mike Viney, “Epistemology & the Nature of Science: A Classroom Strategy”, *The American Biology Teacher*, Volume 69, 2007, hlm. 525.

⁵ King James, Brett R Warren, *The Annotated Daemonologie, A Critical Edition*, Scotts Valley, California, USA: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016, hlm. xiii.

⁶ Aliyu Ahmad Aliyu, Ibrahim Musa Singhry, Haruna Adamu, Mu 'awuya Muhammad AbuBakar, “Ontology, Epistemology and Axiology in Quantitative and Qualitative Research: Elucidation of the

hanya akan memfokuskan kajian pada sisi ontologi. Ontologi adalah diantara kajian kefilsafatan yang paling kuno yang berasal dari Yunani. Secara etimologi ontologi bermakna ilmu yang mengkaji hakekat apa yang ada. Ontologi mengkaji mengenai apa yang hendak diketahui, sejauhmana yang ingin diketahui. Singkatnya mengkaji tentang yang ada. Pembahasan persoalan-persoalan ontologi menjawab sejumlah pertanyaan, yaitu objek ilmu, dan hakekat yang ada, dan keterkaitan antara objek dengan daya tangkap manusia melalui panca indra dan proses berfikir untuk menghasilkan pengetahuan.⁷

Pandangan ontologis penerapan manajemen pendidikan ialah hakekat dari implementasi manajemen kerjasama sekolah dengan masyarakat dalam lembaga pendidikan. Hakekat itu adalah 'ada'-nya dari manajemen kerjasama ini. Itulah inti dari implementasi manajemen kerjasama. Tanpa hakekat tersebut, penerapan manajemen kerjasama menjadi tidak berarti. Ontologi dari manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat ialah jaringan komunikasi intensif dan upaya kemitraan yang saling menguntungkan antar sivitas sekolah dengan anggota-anggota masyarakat yang mempunyai perbedaan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi bekerja untuk merealisasikan tujuan yang sama. Jaringan komunikasi dan kemitraan ini tidak anonim, namun tertata dan mengarah kepada tujuan yang nyata. Jaringan komunikasi dan kemitraan tersebut juga memandang adanya tanggungjawab kedua belah pihak untuk berkomitmen pada tugas dan tujuan yang sudah ditetapkan.

Tujuan bersama ini mestinya secara berkesinambungan dikukuhkan dan dipastikan kembali. Tujuan ini semestinya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi pada identitas dan keinginan bersama. Tanpa itu organisasi tidak lebih dari suatu kumpulan yang tidak jelas. Oleh karena itu, ontologi penerapan manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat adalah komunikasi dan kemitraan serta ketergantungan satu sama lain dengan tanggungjawab keduanya yang saling terkait satu sama lain.

Kerjasama sekolah dengan masyarakat adalah wujud dari aktivitas dan sekaligus suatu proses komunikasi dan aktivitas bersama. Kerjasama sekolah dengan masyarakat pada dasarnya adalah suatu saran yang sangat berperan untuk membina dan

Research Philophical Misconception,” *Proceedings of The Academic Conference: Mediterranean Publications & Research International on New Direction and Uncommon*, Volume 2, Issue 1, 2015, hlm. 1.

⁷ Nicola Guarino, Daniel Oberle, Steffen Staab, “What Is an Ontology?” dalam *Handbook on Ontologies*, Heidelberg, Germany: Springer Verlag Berlin Heidelberg, 2009, hlm. 1-17.

mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa di sekolah. Dalam hal ini, sekolah sebagai sistem sosial adalah bagian yang terintegrasi dengan sistem sosial yang lebih besar, yakni masyarakat. Sekolah dan masyarakat mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien. Sekolah juga mesti mendukung pencapaian tujuan atau merespon kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan pendidikan. Oleh sebab itu, sekolah harus memberikan penerangan mengenai kebutuhan, tujuan-tujuan, program-program, dan kondisi masyarakat. Sebaliknya, sekolah juga harus mengetahui secara pasti apa tuntutan, harapan, dan kebutuhan masyarakat, khususnya terhadap sekolah. Artinya, antara sekolah dan masyarakat mesti dibangun suatu hubungan yang baik.⁸ Melalui kerjasama seluruh unsur sivitas sekolah dari mulai pimpinan, guru, staf, dan para siswa secara internal dan melakukan kerjasama dengan masyarakat secara eksternal. Untuk itu, perlu ditelaah lebih jauh mengenai kerangka kerja manajemen kerjasama hubungan sekolah dan masyarakat dalam sudut pandang ontologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dituangkan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sebab data yang dipergunakan adalah data kualitatif dari berbagai referensi berupa pandangan dari para pemikir tentang konsep ontologi manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian ini sumber data yang dipergunakan, yaitu tentang referensi yang berkaitan dengan filsafat dan manajemen pendidikan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen ensiklopedia, dan lain sebagainya. Instrumen pengumpulan data berupa dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilaksanakan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ontologi Ilmu Manajemen Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

Manajemen dipandang sebagai ilmu sebab sudah dipelajari sejak lama, dan sudah diorganisasikan menjadi suatu teori. Hal tersebut disebabkan di dalamnya menjelaskan mengenai berbagai gejala manajemen, gejala-gejala tersebut kemudian diteliti dengan menggunakan metode ilmiah yang diformulasikan dalam

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 74-75.

sejumlah prinsip yang diwujudkan dalam bentuk teori.⁹ Suatu kumpulan pengetahuan yang disistemisasi, dikumpulkan dan diterima kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya metode ilmiah yang bisa diterapkan dalam semua penyelesaian persoalan dalam manajemen. Pada hakikatnya metode ilmiah menyangkut urutan sejumlah aktivitas, yaitu menemukan masalah awal, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mendisain pilihan pemecahan/penyelesaian masalah, menetapkan keputusan dengan memilih salah satu pilihan penyelesaian, menerapkan keputusan dan tindak lanjut.¹⁰ Disamping itu, manajemen dipandang sebagai ilmu, manajemen juga dipandang sebagai seni. Disini menganggap bahwa di dalam mencapai suatu tujuan dibutuhkan kerjasama dengan orang lain. Untuk itu, bagaimana cara memerintahkan orang lain supaya ia mau bekerja sama. Pada hakekatnya aktivitas manusia secara umum ialah mengelola untuk mengatur. Disini dibutuhkan suatu seni, bagaimana orang lain membutuhkan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Manajemen bisa dimaknai sebagai proses. Makna proses ini meliputi aktivitas-aktivitas manajemen, yakni:

Perencanaan

Perencanaan yakni proses menentukan target dan tindakan yang harus dilakukan untuk merealisasikannya. Melalui perencanaan ini pengelola memikirkan sejumlah kegiatan sebelum dilakukan.¹² Kegiatan-kegiatan ini umumnya dilandaskan pada sejumlah cara. Perencanaan ini tidak didasarkan pada firasat atau praduga.

Perencanaan adalah aktivitas pertama dari semua aktivitas manajemen. Tanpa perencanaan, proses manajemen tidak bisa mencapai hasil yang diharapkan. Rencana strategis adalah rencana yang meliputi tujuan jangka panjang yang bersifat umum yang hendak dicapai organisasi. Berfikir strategis

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 10; Tom Farrington, Colin Gregor, Kevin D O’Gorman. “Introducing Management: Art or Science?” dalam *Introducing Management in a Global Context*, Edition: Second Edition, Chapter: 1, Robert MacIntosh, Kevin O’Gorman (ed), (Oxford, United Kingdom: Goodfellows, 2015), hlm. 24.

¹⁰ Kevin Heffernan, Simone Teufel, “Identifying Problems and Solutions in Scientific Text”, *Scientometrics*, Volume 116, Issue 1, 2018, hlm. 1-16; Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 43.

¹¹ Hasibuan, *Manajemen ...*, hlm. 10; Farrington, *Introducing ...*, hlm. 24; Samuiel Bâlc, “Educational Management: Science or Art?” *Proceedings of the RAIS Conferece 16-November 2017*, 32-38.

¹² L. Jeseviciute-Ufartiene. “Importance of Planning in Management Developing Organization”, *Journal of Advanced Management Science*, Volume 2, Issue 3, 2014, hlm. 176-180.

menyangkut upaya memprediksi dan membangun keadaan masa depan yang diharapkan, menetapkan berbagai kekuatan yang akan membantu merealiasikannya, menemukan kelemahan-kelemahan yang bisa menghalangi tercapainya tujuan, dan merumuskan rencana untuk mencapai kondisi yang diharapkan.¹³

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam melakukan suatu kegiatan, maka untuk itu perencanaan merupakan modal pertama dari kegiatan humas agar dapat lebih terarah dan tercapai suatu tujuan yang diharapkan dalam aktivitas humas. Aktivitas humas ini dilaksanakan berpijak pada terdapatnya kesadaran bahwa sekolah membutuhkan kerjasama dan partisipasi masyarakat. Kesadaran itu diterjemahkan ke dalam berbagai upaya untuk membangun komunikasi dengan pihak luar sekolah. Usaha sekolah untuk membangun komunikasi dengan masyarakat sehingga masyarakat berkenan bekerjasama dan berpartisipasi dalam program pendidikan. Langkah permulaan dari usaha membangun komunikasi dengan masyarakat ini ialah menetapkan apa saja aktivitas humas. Untuk merencanakan sebuah program aktivitas sekolah, kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah menginformasikan hasil kepada seluruh guru, staf sekolah, dan peserta didik.

Terdapat sejumlah upaya dasar perencanaan, yaitu: (1) menentukan tujuan. Perencanaan diawali dengan sejumlah keputusan. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, suatu institusi akan menggunakan sejumlah sumber daya secara tidak efektif. (2) Mengidentifikasi kondisi saat ini kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. (3) Mengidentifikasi sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman guna mengukur ketercapaian tujuan. Oleh sebab itu, harus dapat diidentifikasi berbagai faktor lingkungan internal dan eksternal yang bisa membantu mencapai tujuan, atau bahkan mungkin menghambat ketercapaiannya. (4) Mengembangkan rencana sejumlah aktivitas untuk mencapai tujuan tahap akhir yang menyangkut pengembangan alternatif-alternatif aktivitas untuk mencapai tujuan.¹⁴

¹³ Ibid.

¹⁴ Karin Edvardsson dan Sven Ove Hansson. "When is a goal rational?" *Social Choice and Welfare*, Volume 24, Issue 2, 2005, hlm. 343-361.

Perencanaan kerjasama sekolah dengan masyarakat dilaksanakan oleh kepala sekolah selaku pimpinan atau pengerak dengan melibatkan bawahannya dan pihak lain, yaitu dewan guru, komite sekolah, wali peserta didik dan tokoh masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh pimpinan agar program yang disusun bukan miliknya semata, namun miliki bersama, diputuskan bersama, sehingga dalam implementasinya seluruh unsur sivitas sekolah dan masyarakat mendukung dan ikut bertanggungjawab terhadap sukses atau gagalnya program tersebut.

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses memberdayakan dua orang atau lebih untuk bekerjasama secara terstruktur guna pencapaian sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Artinya dalam pengorganisasian, para manajer mengkoordinasikan sejumlah sumber daya manusia dan fisik organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menentukan sejumlah sumber dayanya dalam mencapai tujuan. Semakin terintegrasi dan terkoordinasi kerja organisasi, maka akan semakin efektif dan efisien.¹⁵

Diantara dampak dilakukannya pengorganisasian ialah dibentuknya suatu organisasi yang menyatukan berbagai macam fungsi atau tugas, yang di dalamnya memuat suatu pola hubungan kerja, sehingga menciptakan suatu kerangka organisasi dan hal ini acapkali dinamakan organisasi dalam bentuk statis. Sedangkan usaha mempersatukan orang-orang untuk bekerjasama hingga setiap orang memberikan sumbangannya secara optimal untuk mencapai tujuan bersama yang sudah ditetapkan, dimaknai sebagai organisasi dalam bentuk yang dinamis.

Memimpin memiliki maksud mengarahkan dan mempengaruhi bawahan-bawahan agar rela mengerjakan tugas dengan kesadaran penuh secara bersama-sama untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan secara efektif. Pimpinan sekolah dalam merealisasikan manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat, tentu melibatkan dan menggerakkan sivitas sekolah dan masyarakat, terutama para orang tua siswa. Hal ini dapat difahami bahwa orang tua adalah diantara elemen penting dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Komitmen dan kerjasama sangat dibutuhkan dalam program realisasi kerjasama ini. Antara

¹⁵ John Holt, David Sims, Stephen Fineman, Yiannis Gabriel, "Organizing and Organizations: an Introduction", *Journal of the Operational Research Society*, Volume 46, Issue 1, 1995, hlm. 1-12.

sekolah dan orang tua seyogyanya saling berkomunikasi agar untuk mengetahui perkembangan anak dalam pendidikan di sekolah ataupun di rumah.

Aktivitas komunikasi sangat diperlukan dalam proses manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat. Komunikasi bisa dimaknai sebagai suatu proses penyampaian pesan dari suatu sumber berita kepada orang lain.¹⁶ Komunikasi adalah berbagai bentuk perilaku seseorang baik secara verbal ataupun non verbal yang diterima dan direspon oleh orang lain. Beberapa jenis perilaku bisa disebut sebagai aktivitas komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi apabila setidaknya suatu sumber memunculkan tanggapan dari penerima (*receiver*) melalui penyampaian suatu pesan dalam wujud simbol atau tanda, baik secara verbal ataupun non verbal, tanpa terlebih dahulu mesti memastikan bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki suatu tanda yang sama.

Pengawasan / pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian yakni proses guna memastikan bahwa kegiatan sesungguhnya sejalan dengan kegiatan yang direncanakan.¹⁷ Pengendalian/pengawasan berarti para manajer berusaha untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya. Jika sejumlah bagian organisasi berada pada jalur yang salah, maka kewajiban manajer untuk membetulkannya.

Evaluasi ialah proses paling akhir dari proses manajemen. Evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang terstruktur yang menghasilkan dan mengintegrasikan informasi yang sengaja dikumpulkan guna mengurangi tingkat ketidakpastian pada para stakeholder mengenai program atau kebijakan tertentu.¹⁸ Evaluasi dalam lembaga pendidikan mempunyai peran penting yang berhubungan dengan perkembangan, kemunduran atau kemajuan suatu program. Aktivitas evaluasi sangat strategis dalam usaha menetapkan arah kebijakan berikutnya bagi institusi pendidikan. Evaluasi yang dilakukan akan berdampak pada kemajuan sekolah jika evaluasi dilaksanakan secara objektif tanpa adanya campur tangan dari sekolah terhadap penilaian publik dalam menetapkan arah jawabannya akan suatu lembaga

¹⁶ Nadine Henley, Robert Donovan, Mark J. Francas, "Developing and Implementing Communication Messages," dalam *Handbook of Injury and Violence Prevention*, (New York City: Springer US, 2007), hlm. 433-447.

¹⁷ Haufe Gruppe, *Controlling Process Model: a Guideline for Describing and Designing Controlling Processes*, (Berlin: Haufe-Lexware GmbH & Co., 2012), hlm. 12.

¹⁸ Yosol Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 172.

pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai program baru yang sudah dimodifikasi selaras dengan kebutuhan yang ada dalam kegiatan evaluasi.

Pimpinan lembaga pendidikan mempunyai inisiatif untuk memajukan lembaga dan dapat memperdayakan guru bersama komite sekolah selaku representasi masyarakat untuk melakukan evaluasi bersama dengan menggunakan kekuatan kepemimpinannya, sebab dengan evaluasi sekolah bisa memperbaiki sejumlah kelemahan program kerjasama sekolah dan masyarakat. Dari hasil evaluasi memungkinkan metode atau cara kerja bisa ditingkatkan dan pada gilirannya dapat berdampak pada kesuksesan program. Oleh karena itu, aktivitas evaluasi dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

2. Pandangan Ontologis Fungsional Manajemen Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

Kerangka kerja manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat pada lembaga pendidikan ialah perencanaan dan manajemen untuk merealisasikan suatu tujuan. Untuk itu, kerangka kerja tidak saja berperan sebagai peta jalan yang hanya mengarahkan saja, tetapi juga harus dapat memperlihatkan bagaimana taktik pelaksanaannya. Kerangka kerja atau tinjauan fungsional manajerial kerjasama sekolah dan masyarakat menyangkut aktivitas-aktivitas, yaitu:

Pertama, penemuan fakta. Aktivitas ini dilakukan guna mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi di lapangan dan apakah keadaan tersebut serta opini masyarakat mendukung atau malah sebaliknya menghambat program organisasi. Dalam aktivitas penemuan fakta ini petugas humas dituntut untuk (a) memperhatikan perkembangan sosial-budaya, politik, keamanan ataupun ekonomi yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan lembaga pendidikan, (b) mengumpulkan berbagai informasi untuk diolah menjadi data, (c) menganalisis data itu agar sejalan dengan kebutuhan lembaga pendidikan, (d) senantiasa siap menyajikan sejumlah data yang memadai kepada setiap unit organisasi, (e) menyempurnakan berbagai macam data yang dirasakan masih belum mencukupi, (f) melengkapi simpanan data yang menyangkut dengan kelengkapan dokumen dan press *clipping*.

Berkaitan dengan aktivitas penemuan fakta tersebut, terutama mengenai penelitian pendapat, maka terdapat beberapa tahapan, yaitu (a) penelitian

mengenai keadaan yang sedang terjadi, terutama tentang apa yang sedang dipikirkan orang dan mengapa, (b) penelitian mengenai sejumlah prinsip dasar humas yang sedang dilakukan oleh organisasi, (c) penelitian mengenai hasil, bagaimana orang bereaksi terhadap *protesting* yang dilakukan oleh organisasi.

Kedua, perencanaan dan pengampilan keputusan. Rencana pada hakekatnya adalah panduan untuk melakukan tindakan sekaligus kerangka dasar untuk memperlihatkan pencapaian serta informasi yang dibutuhkan dalam menerapkan rencana. Dalam proses ini yang merupakan kelanjutan dari aktivitas penemuan fakta. Petugas humas diawali merencanakan bagaimana sebaiknya, dengan memperhitungkan kajian internal dan eksternal, yaitu sejumlah faktor politik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Melalui kajian lingkungan internal sekolah, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Sedangkan melalui kajian lingkungan eksternal, sekolah dapat menemukan peluang dan ancaman. Dari seluruh masalah dan informasi yang telah diketahui, sekolah bisa meninjau keadaan sekolah tersebut. Berikutnya dilaksanakan penyusunan program komunikasi oleh humas sekolah, yang di dalamnya ada cara dan tujuan mencapai tujuan tersebut. Dalam penentuan tujuan dan sasaran ini juga disusun metode pengukuran kinerja guna mengetahui kemajuan yang dicapai.

Perencanaan program kerja *public relation* (PR) mau tidak mau mesti dihubungkan dengan tujuan dan cita-cita organisasi. Berkaitan dengan ini, ada dua program PR yang bersifat mendasar, yakni program PR yang bersifat remedial dan preventif. Program PR yang preventif merupakan suatu program yang direncanakan guna mencegah terjadinya berbagai hal yang tidak diharapkan oleh organisasi, sedangkan program remedial berkaitan dengan perbaikan keadaan yang setelah krisis.

Rencana yang telah disusun tersebut kemudian disusun dalam format perencanaan strategis. Umumnya format tersebut memuat sejumlah komponen, yaitu tujuan, kegiatan, jadwal, sumber daya yang dibutuhkan, prosedur implementasi kegiatan, dan perangkat evaluasi yang dibutuhkan. Dalam komponen evaluasi itu terdapat pula pedoman untuk mendeteksi dan melakukan

monitoring adanya penyimpangan dari tujuan sehingga bisa dilakukan tahap perbaikan.¹⁹

Selanjutnya ditetapkan strategi aksi melalui aktivitas dan program yang akan dilakukan humas sekolah untuk memecahkan permasalahan dan juga untuk memupuk relasi dan komunikasi dengan publik-publik sekolah, terutama publik strategis sekolah. Publik strategis sekolah itu ialah pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua atau wali sekolah, dunia industri dan dunia usaha yang menjadi mitra dan kementerian Pendidikan.

Langkah selanjutnya dari perencanaan ini ialah rencana operasional yang telah jelas memperlihatkan jadwal kegiatan atau program dan wewenang serta tugas bagi mereka yang terlibat dalam kerjasama sekolah dan masyarakat. Tahap akhir perencanaan ialah penyusunan rencana monitoring dan evaluasi yang dipakai untuk meninjau bagaimana kegiatan atau program itu berjalan dan tahap penyempurnaan dan perbaikan apa yang mesti dilakukan agar semua perencanaan yang ditetapkan dapat terlaksana dengan baik.

Seluruh aktivitas perencanaan ini disusun sebagai dokumen perencanaan. Dokumen tersebut dapat dipelajari dan dibaca oleh setiap orang yang terlibat dalam program kerjasama sekolah dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus disusun dalam kalimat jelas dan sederhana, yang dapat dimengerti setiap orang. Disamping itu, data atau informasi yang dijadikan landasan penyusunan perencanaan adalah data atau informasi yang mencerminkan keadaan terakhir.²⁰

Ketiga, komunikasi / pelaksanaan. Pelaksanaan rencana program bermakna menjalankan semua tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan sebaik apapun tidak akan berarti jika tidak dilaksanakan atau dikomunikasikan dengan baik. Dalam melaksanakan rencana program kerjasama sekolah dan masyarakat akan ada dua hal yang penting, yakni rencana aksi dan pelaksanaan rencana aksi yang telah ditetapkan. Tahapan komunikasi ialah kelanjutan dari perencanaan mengenai bagaimana mengkomunikasikan sesuatu dan apa yang dikomunikasikan, sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas humas. Aktivitas komunikasi bisa berwujud isian, visual, tertulis, atau dengan

¹⁹ Ibid, hlm. 85.

²⁰ Ibid, hlm, 128.

memakai sejumlah lambang tertentu. Disamping itu dibutuhkan sumber daya yang dimiliki sekolah, seperti sumber daya manusia dan sumber daya finansial.

Sementara itu, tindakan atau *actuating* adalah upaya mengusahakan semua anggota organisasi untuk mencapai tujuan sejalan dengan perencanaan yang telah ditetapkan.²¹ Tindakan yang dilakukan oleh seorang manager sebagai upaya pengawalan terhadap perencanaan yang sudah disusun, harus berlandaskan pada hasil ketetapan atau keputusan bersama dengan maksud untuk mencapai target yang sudah ditentukan dengan maksimal.

Dalam pelaksanaan program, keterlibatan pimpinan, komitmen terhadap penerapan rencana, alokasi sumber daya yang diperlukan untuk menindaklanjuti rencana dan keterlibatan seluruh sivitas sekolah. Komitmen kepala sekolah dan seluruh sivitas sekolah dalam menjalankan rencana yang sudah disusun adalah hal yang sangat dibutuhkan. Komitmen saja tidak cukup, namun mesti juga didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan berbagai kegiatan atau program.

Keempat, evaluasi. Pada akhirnya, seluruh aktivitas kerjasama sekolah dan masyarakat harus dievaluasi. Dalam evaluasi tentu dapat ditemukan kesalahan dan kelemahan, akan tetapi tujuannya bukan untuk menyalahkan seseorang, akan tetapi secara bersama memperbaiki kesalahan dan kelemahan tersebut. Perbaikan itu dilakukan agar aktivitas yang dilakukan dapat merealisasikan tujuan kegiatan dan kemanfaatan kedua belah pihak baik bagi sekolah maupun bagi masyarakat. Sesudah komunikasi dilakukan, maka suatu organisasi tentu ingin mengetahui implikasi atau pengaruhnya terhadap masyarakat. Tahap-tahap yang harus dilaksanakan untuk mengevaluasi; (1) Buat rumusan tujuan program yang spesifik dan bisa diukur, (2) Pengukuran efek yang telah dicapai dari program yang dijalankan, (3) Pengumpulan data dan mengukur dampak pada sampel terpilih, (4) untuk laporan mengenai hasil program kepada pengambil keputusan (manajemen). Semua hasil program mesti diimplementasikan pada pengambilan keputusan hasil yang dicapai guna memperbaiki program berikutnya.

Di sisi lain, Morisan menjelaskan bahwasannya proses evaluasi program humas dalam kerjasama sekolah dan masyarakat bisa dilaksanakan dengan

²¹ N.R. Arumsari, "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, Volume 3, Issue 2, 2017, hlm. 1-7.

tahapan-tahapan berikut ini, yaitu: (1) Evaluasi tahap persiapan memberikan penilaian atas mutu informasi, kecukupan informasi, dan perencanaan yang sudah dilakukan, (2) evaluasi tahap pelaksanaan menilai kelengkapan taktik dan cakupan upaya yang sudah dilakukan, evaluasi terhadap efek memberikan penilaian terhadap efek yang dihasilkan dari suatu program kerjasama sekolah dan masyarakat yang sudah dilakukan.²²

D. SIMPULAN

Manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat diwujudkan melalui penyampaian informasi dan kemitraan yang dilaksanakan melalui tahap penelitian berupa pengungkapan fakta atau data, perencanaan, pelaksanaan dan komunikasi, serta pengevaluasian oleh sekolah bersama-sama terhadap masyarakat. Manajemen kerjasama sekolah dan masyarakat dilaksanakan dengan komunikasi dan aksi bersama yang dilakukan dalam dua arah antara sekolah dengan masyarakat dengan maksud untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu Ahmad Aliyu, Ibrahim Musa Singhry, Haruna Adamu, Mu 'awuya Muhammad AbuBakar, "Ontology, Epistemology and Axiology in Quantitative and Qualitative Research: Elucidation of the Research Philosophical Misconception," *Proceedings of The Academic Conference: Mediterranean Publications & Research International on New Direction and Uncommon*, Volume 2, Issue 1, 2015, hlm. 1-22.
- Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 43.
- Carl J. Wenning, "Scientific Epistemology: How Scientists Know what They Know", *Physics Education Specialist*, Volume 5, Issue 2, 2009, hlm. 1-13.
- Carmen Novac, Crina Iulia Bratanov, "The Impact of the Leadership Style on the Organizational Climate in a Public Entity", *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, Volume 2, Issue 1, 2014, hlm. 155-179.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 74-75, 180.
- Enrico Beltramini, *Philosophy of Management Between Scientism and Technology*, Berlin, Germany: Springer, 2018.

²² Morisan, *Manajemen Publik Relations*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

- Haufe Gruppe, *Controlling Process Model: a Guideline for Describing and Designing Controlling Processes*, Berlin: Haufe-Lexware GmbH & Co., 2012, hlm. 12.
- John Holt, David Sims, Stephen Fineman, Yiannis Gabriel, “Organizing and Organizations: an Introduction”, *Journal of the Operational Research Society*, Volume 46, Issue 1, 1995, hlm. 1-12.
- Karin Edvardsson dan Sven Ove Hansson. “When is a goal rational?” *Social Choice and Welfare*, Volume 24, Issue 2, 2005, hlm. 343-361
- Kenneth Leithwood, Karen Seashore Louis, Stephen Anderson dan Kyla Wahlstrom, *Review of Research How Leadership Influences Student Learning*, New York, New York, United States: The Wallace Foundation, 2004, hlm. 2.
- Kemal Surji. “Understanding Leadership and Factors that Influence Leaders’ Effectiveness”, *European Journal of Business and Management*, Volume 7, Issue 33, 2015, hlm. 154-167.
- Kevin Heffernan, Simone Teufel, “Identifying Problems and Solutions in Scientific Text”, *Scientometrics*, Volume 116, Issue 1, 2018, hlm. 1-16.
- King James, Brett R Warren, *The Annotated Daemonologie, A Critical Edition*, Scotts Valley, California, USA: CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016, hlm. xiii.
- Kun Wu dan Zhensong Wang, “Natural Philosophy and Natural Logic”, *Philosophies*, Volume 3, Nomor 3, 2018, hlm. 2-20.
- L. Jeseviciute-Ufartiene. “Importance of Planning in Management Developing Organization”, *Journal of Advanced Management Science*, Volume 2, Issue 3, 2014, hlm. 176-180.
- Ljilja Antić, Vesna Sekulić, “Organizing as the Phase of Management Process and Management Accounting”, *Economics and Organization*, Volume 2, Issue3, 2005, hlm. 237-245.
- Lucie Laplanea, Paolo Mantovani, Ralph Adolphs, Hasok Change, Alberto Mantovani, Margaret McFall-Ngai, Carlo Rovelli, Elliott Sober, dan Thomas Pradeu, “Why Science Needs Philosophy”, *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Volume 116, Nomor 10, 2019, hlm. 3949-3952.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 10.
- Marcus Goncalves, “Leadership Styles: The Power to Influence Others”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 4, Issue 4, 2013, hlm. 1-3.
- Mike Viney, “Epistemology & the Nature of Science: A Classroom Strategy”, *The American Biology Teacher*, Volume 69, 2007, hlm. 525-530.

- Morisan, *Manajemen Publik Relations*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Nadine Henley, Robert Donovan, Mark J. Francas, "Developing and Implementing Communication Messages," dalam *Handbook of Injury and Violence Prevention*, New York City: Springer US, 2007, hlm. 433-447.
- Nasution. S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm.
- Nicola Guarino, Daniel Oberle, Steffen Staab, "What Is an Ontology?" dalam *Handbook on Ontologies*, Heidelberg, Germany: Springer Verlag Berlin Heidelberg, 2009, hlm. 1-17.
- N.R. Arumsari, "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD Dikpora Kecamatan Jepara," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Kontemporer*, Volume 3, Issue 2, 2017, hlm. 1-7.
- Radim Vlcek, Jan Trunecek, Ivan Nový, Peter F. Drucker, "Peter F. Drucker on Management", *Journal for East European Management Studies*, Volume 1, 1997, hlm. 78-117.
- Sabiha Dulay, Esra Çakmak, Engin Karadağ, "The Effect of Leadership on Organizational Climate," *Leadership and Organizational Outcomes: Meta-analysis of Empirical Studies*, yang disusun oleh Engin Karadağ, Basel, Switzerland: Springer International Publishing, 2015, hlm. 123-141.
- Samuiel Bâlc, "Educational Management: Science or Art?" *Proceedings of the RAIS Conferece I 6-November 2017*, 32-38.
- Sebastian de Haro. "Science and Philosophy: A Love-Hate Relationship", *Talk Delivered at the Conference Rethinking Liberal Education, Amsterdam University College*, Volume 15, 2013, hlm. 1.
- Tom Farrington, Colin Gregor, Kevin D O'Gorman. "Introducing Management: Art or Science?" dalam *Introducing Management in a Global Context*, Edition: Second Edition, Chapter: 1, Robert MacIntosh, Kevin O'Gorman (ed), Oxford, United Kingdom: Goodfellows, 2015, hlm. 24.
- Yosal Iriantara, *Manajemen Humas Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 85, 128, 172.
- Y.R. Krisna Mulawarman, "Komunikasi Organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta untuk Meningkatkan Pelayanan", *Jurnal Makna*, Volume 5, Issue 1, 2018, hlm. 31-41.
- Zulkarnain Nasution, *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan: Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, Malang: UMM Press, 2006, hlm. 149, 193, 194.